

Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa Pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013

Mawaddah¹, Rabitha Minfadlih Putri², Andina Halimsyah Rambe³, Siti Rodina Aisah Siregar⁴, Fitria Ananda⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: mawaddahlubis150401@gmail.com¹, bithara28@gmail.com²,
andinahalimsyahrambe@uinsu.ac.id³, sitirodinaaisahsiregar@gmail.com⁴,
fitriaananda333@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kendala guru dalam memberikan penilaian sikap siswa pada proses pembelajaran kurikulum 2013 di MIS Ikhlasiah Tuamang. Rancangan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Hal ini karena peneliti menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, serta menggali hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa pada proses pembelajaran yaitu guru kesulitan dalam mengatasi sikap sosial dan spiritual siswa. Untuk mengantisipasi kesulitan dalam penilaian sikap pembelajaran kurikulum 2013, guru melakukan diskusi dengan orang tua siswa, koordinasi dengan guru lainnya, serta bertanya dengan siswa lainnya.

Kata Kunci: *Kendala guru, Penilaian sikap, Pembelajaran Kurikulum 2013*

Abstract

This research was conducted with the aim of obtaining information about teacher constraints in assessing student attitudes in the 2013 curriculum learning process at MIS Ikhlasiah Tuamang. The design used by researchers in this study is a qualitative approach. This is because the researchers used a descriptive method. This qualitative approach is used to describe, explain, and explore matters related to the research. The results of this study indicate that the difficulty of teachers in assessing students' attitudes in the learning process is that teachers have difficulties in overcoming students' social and spiritual attitudes. To anticipate difficulties in assessing the learning attitudes of the 2013 curriculum, the teacher conducts discussions with parents of students, coordinates with other teachers, and asks other students.

Keyword: *Teacher Constraints, Attitude Assessment, 2013 Curriculum Learning*

PENDAHULUAN

Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil survei internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional dari hasil survei tersebut simpulkan bahwa presentasi peserta didik di Indonesia tertinggal dan terbelakang (Kurniawan, 2019). Implementasi kurikulum 2013 bertujuan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap diantaranya religius, kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, keberanian, tanggung jawab dan suka menolong menghargai orang lain

sopan santun, mandiri dan kerjasama, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi serta berakhlak mulia. Elemen perubahan kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan standar proses standar isi dan standar penilaian. Perbedaan yang signifikan antara KTSP 2006 dengan kurikulum 2013 terjadi terutama dalam proses pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (*Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.21 Tahun 2016, n.d.*).

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan, pemerintah sudah berusaha dan berupaya terus mengambil langkah-langkah perbaikan seperti: peningkatan kualitas guru (Pertama et al., 2017). perubahan dan perbaikan kurikulum, serta pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Tetapi sangat disayangkan, bahwa upaya dan langkah-langkah tersebut masih bersifat umum dan global, belum menyentuh masalah-masalah yang dihadapi di kelas, seperti mengupayakan mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas. Harus disadari bahwa sebaik apapun kurikulum yang dirancang, selengkap apapun sarana dan prasarana yang diadakan, namun jika tidak dilaksanakan atau diimplementasikan dengan tepat oleh guru dan siswa di dalam kelas, maka dipastikan pembelajaran tidak akan mendapat hasil yang maksimal (Nuryani & Handayani, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MIS Ikhlasiah, diperoleh informasi bahwa guru mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah belum maksimal, kendala guru di MIS Ikhlasiah diantaranya adalah kendala dalam penilaian sikap. Hal ini dikarenakan guru sulit mengetahui bagaimana sikap siswa secara menyeluruh. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keaktifan dan materi lapangan, maka guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi dalam penilaian sikap siswa, sehingga guru menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru diperlukan penelitian-penelitian yang mendalam (Warits, 2019). Sebagaimana diketahui, tugas guru pada saat berada di dalam kelas, bukan hanya mengajar, akan tetapi juga mengarahkan siswa mengerjakan tugas, mengawasi siswa dan melakukan evaluasi. Sehingga guru mengalami keterbatasan waktu dalam melakukan penilaian terhadap sikap siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di MIS Ikhlasiah.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan pemberian nilai terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di MIS Ikhlasiah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan (Wandini et al., 2021). Ketika guru-guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian lantaran ada empat aspek yang harus dinilai, seperti spiritualitas, sosial, pengetahuan, dan keterampilan murid. Ia mengaku tak bisa memberikan penilaian secara optimal karena banyaknya jumlah siswa. Berdasarkan hal tersebut, inilah lima hal penting yang sebaiknya diperhatikan guru saat memberi nilai kepada siswa yaitu:

1. Susun kebijakan penilaian yang jadi patokan dalam pemberian nilai.
2. Pastikan bahwa siswa tahu kebijakan penilaian yang telah Anda susun.
3. Siapkan catatan penilaian yang lengkap dan akurat.
4. Buat grafik distribusi nilai
5. Konsisten

Penilaian sikap merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakter atau perilaku siswa di kelas atau luar kelas, dalam sosial maupun spiritual. Penilaian sikap

juga menjadi hasil pendidikan untuk mengontrol atau membimbing perkembangan sikap siswa selama belajar di sekolah (Darmadi, 2015).

Tujuan utama dari penilaian sikap siswa oleh guru adalah untuk mendapat *feedback* (umpan balik). *Feedback* (umpan balik) ini berguna sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru maupun siswa. Sekaligus juga untuk mengadakan program perbaikan bagi para peserta didik. Berikut beberapa alasan pentingnya melakukan penilaian sikap:

1. Melihat Tingkah Laku Siswa
2. Melihat Pencapaian Siswa dan Sebagai Bahan Evaluasi
3. Motivasi dan Minat Belajar Siswa
4. Melihat Kemandirian Siswa
5. Integeritas
6. Mengetahui Karakteristik Siswa.

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Nasution "Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Menurut Suryobroto, "Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut kurikulum dipandang sebagai semua sarana prasarana dalam pendidikan yang berguna untuk anak didik merupakan kurikulum (Banks, 2016).

Menurut pendapat Al-Khoaly, "Kurikulum diartikan sebagai perangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan". Dalam berbagai sumber referensi disebutkan bahwa definisi kurikulum memiliki ragam pengertian, Nurgiantoro menyatakan bahwa "Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain". Pendapat tersebut menggaris bawahi bahwa relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan (Eka Yusnaldi, 2020).

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan individu seseorang, masyarakat, maupun negara. Sehingga pemerintah mengembangkan sistem pendidikan dengan cara membentuk kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini mengembangkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga penilaian dalam pembelajaran meliputi tiga aspek tersebut. Hingga saat ini kurikulum 2013 menyentuh aspek afektif. Penilaian afektif adalah penilaian yang berkaitan dengan sikap. Penilaian sikap dibagi menjadi dua yaitu; perilaku spiritual yang berkaitan dengan iman dan takwa, serta perilaku sosial yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Warits, 2019).

Penilaian sikap ialah penilaian yang susah diidentifikasi sebab tidak bisa hanya dievaluasi pada satu kali pertemuan saja. Penilaian sikap harus dilaksanakan secara bertahap serta terus menerus. Evaluasi sikap dapat dibagi menjadi beberapa bagian evaluasi antara lain; pertama, sikap terhadap mata pelajaran. Apakah peserta didik mempunyai minat dalam belajar karena dengan adanya minat dalam belajar akan lebih mudah untuk menyerap bahan ajar. Kedua, perilaku terhadap pengajar, apakah siswa mengabaikan atau memperhatikan. Ketiga, perilaku terhadap materi atau pokok utama pembahasan, materi ialah kunci keberhasilan proses pembelajaran. Keempat, sikap hubungan sosial, contohnya kerjasama, kekeluargaan.

Kendala pengajar dalam memberikan dalam memberikan evaluasi sikap ialah; berdasarkan keterangan di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang mengalami kesulitan pada mengimplementasikan evaluasi pada KI 1 serta KI 2 sehingga berdampak terhadap pengembangan karakter di peserta didik. Rendahnya penanaman nilai-nilai karakter yang ada paa KI 1 serta KI 2 menyebabkan pemerosotan karakter pada siswa. Dinyatakan bahwa guru mengalami kendala dalam menghadapi pengintegrasian sikap spiritual serta sikap sosial serta kendala pelaksanaan yang terletak pada karakter setiap siswa yang berbeda-beda, sehingga menyulitkan pengajar dalam mengimplementasikan pengintegrasian sika spiritual serta perilaku sosial pada aktivitas pembelajaran.

METODE

Desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan peneliti menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menggali hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pendekatan Kualitatif yang di maksud yaitu peneliti lebih awal mencari dan memahami teori serta literatur yang saling berkaitan dengan penelitian, dan selanjutnya hal itu dihubungkan dengan situasi di lapangan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini akan menguraikan dan menggali pengetahuan yang berkaitan dengan kendala yang dialami guru sekolah dasar dalam memberikan penilaian sikap terhadap siswa selama proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 di MIS Ikhlasiyah Tuamang. Penelitian ini dilakanakan pada bulan Juni 2022 di MIS Ikhlasiyah Tuamang.

Sumber data penelitian ini didapat peneliti dari subjek penelitian dan dijadikan sebagai informan atau responden. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru di MIS Ikhlasiyah Tuamang. Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak lima orang guru dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu atau atau memahami tentang apa yang diharapkan/diperlukan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara, orang yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara, orang yang memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan. Untuk pelaksanaan wawancara ini peneliti melakukan wawancara langsung atau secara tatap muka serta secara lisan dengan subjek penelitian. Wawancara ini dilaksanakan untuk dapat menghasilkan informasi mengenai kendala guru dalam memberikan penilaian sikap terhadap siswa selama proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di MIS Ikhlasiyah. Cara analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan berbagai tahapan mulai dari mengunpulkan data, mereduksi data, mendisplay data, kemudian memberi laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara kepada guru di tingkat SD/MI, dapat kita ketahui bahwa penilaian sikap itu sangat penting dilakukan kepada siswa. Penilaian sikap ini penting karena berdasarkan kurikulum 2013 penilaian yang saat ini dilakukan adalah penilaian autentik dan dalam penilaian autentik ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan adalah hal yang wajib dinilai oleh guru. Selain itu penilaian sikap ini juga penting karena dengan melakukan penilaian sikap guru dapat memperhatikan perkembangan psikologi siswa. Ranah sikap ada juga kaitannya dengan nilai yaitu bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu itu bisa dipengaruhi oleh pengetahuan

yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu.

Ranah sikap atau afektif mencakup kepada watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi. Kemampuan efektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat terbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri, semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran disekolah yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat (Nindrasari et al., 2011).

Dalam memberikan penilaian sikap terhadap siswa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru agar penilaian tersebut tidak keliru, dari hasil penelitian diketahui bahwa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan penilaian sikap kepada siswa adalah aspek sosial dan aspek spiritual siswa. Kedua sikap tersebut harus diperhatikan karena dari hal tersebut guru dapat mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Dan sikap sosial dan spiritual ini menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.

Penilaian ranah afektif atau sikap ini juga berpengaruh kepada kenaikan kelas siswa, hal ini karena dalam penilaian autentik yang sesuai dengan penilaian dalam kurikulum 2013, untuk menentukan kenaikan kelas siswa harus ada keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Dimana dalam.hal ini terjadi peningkatan dan keseimbangan antara *attitude*, *skill* dan *knowledge*. Dan pada jenjang SD/MI kompetensi sikap ini harus lebih ditekankan karena *attitude* seseorang waktu kecil akan terbawa sampai ia dewasa.

Dan berdasarkan analisis melalui wawancara kepada guru di tingkat SD/MI ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam memberikan penilaian sikap kepada siswa. Karena dalam memberikan penilaian sikap guru harus benar-benar rutin dalam memperhatikan kondisi setiap siswa. Sulit bagi guru untuk mengetahui bagaimana sikap sosial dan spiritual siswa secara menyeluruh karena guru hanya bisa mengetahui sikap sosial.maupun spritual siswa selama pembelajaran berlangsung atau selama didalam kelas, diluar itu guru tidak dapat lagi mengawasi siswa untuk mengetahui sikap sosial maupun spiritualnya diluar kelas. Selain itu, jumlah siswa di kelas juga menjadi kendala bagi guru dalam memberikan penilaian sikap. Karena banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas, jadi penilaian sikap yang dilakukan guru kurang berjalan dengan baik.

Dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa perlu memperhatikan sikap tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan sikap pengendalian diri siswa. Banyaknya aspek yang harus diperhatikan dalam memberikan penilaian sikap, mulai dari aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang ada pada siswa, sehingga hal tersebut juga menjadi kendala bagi guru. Sulit bagi guru untuk mengamati seluruh sikap tersebut karena selama di dalam kelas guru juga harus memberikan penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa. Itulah beberapa hal yang menjadi kendala bagi guru dalam memberikan penilaian sikap.

Untuk mengatasi beberapa kendala atau hambatan di atas guru melakukan beberapa tindakan untuk mengatasinya, yaitu dengan cara membuat catatan harian siswa agar penilaian dapat dilakukan dengan rutin, guru dapat bekerja sama dengan guru lain yang mengajar dikelas yang sama, dari hal ini guru dapat saling berbagi informasi tentang sikap siswa dikelas tersebut agar penilaiannya dapat lebih kompleks dan kompeten. Dan untuk mengetahui sikap sosial dan spiritual siswa diluar lingkungan kelas maupun sekolah guru dapat bekerjasama dengan teman-teman siswa

dan orangtua, karena diluar lingkungan kelas dan sekolah teman dan orangtua yang lebih banyak berinteraksi dengan siswa. Dengan bekerjasama dengan orang-orang yang berada di sekitar siswa diharapkan penilaian sikap yang diberikan guru berjalan secara maksimal dan kompeten.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara kepada guru tingkat MI, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penilaian sikap itu sangat penting dilakukan kepada siswa. Karena berdasarkan kurikulum 2013 penilaian yang saat ini dilakukan adalah penilaian autentik, dan dalam penilaian autentik ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan adalah hal yang wajib dinilai oleh guru. Dalam memberikan penilaian sikap terhadap siswa ada hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu, penilaian dari aspek sosial dan aspek spiritual siswa. Kesulitan guru dalam memberikan penilaian sikap pada tingkat SD atau MI yaitu sulit bagi guru untuk mengetahui bagaimana sikap sosial dan spiritual siswa secara menyeluruh karena guru hanya bisa mengetahui sikap sosial maupun spiritual. Dan untuk mengatasi kendala atau hambatan guru yaitu dengan cara membuat catatan harian siswa agar penilaian dapat dilakukan dengan rutin. Guru dapat bekerja sama dengan guru lain yang mengejar di kelas yang sama dan untuk mengetahui sikap sosial dan spiritual siswa di luar lingkungan kelas maupun sekolah guru dapat bekerja sama dengan teman-teman siswa dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2016). Education and Curriculum Multicultural Transformation. *Journal of Negro Education Multicultural*, 64(4), 390–400.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Eka Yusnaldi. (2020). Implementation Of Islamic Education Curriculum In Muhammadiyah 3 Basic School Padang Sidempuan. *Syamil*, 8(2).
- Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.21 Tahun 2016.* (n.d.).
- Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>
- Nindrasari, G., Meitiniarti, I., & Mangimbulude, J. (2011). Seminar Nasional VIII Pendidikan Biologi 197. *Seminar Nasional VIII Pendidikan Biologi* 15, 16–34. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/download/748/416>
- Nuryani, D., & Handayani, I. (2020). Kompetensi Guru Di Era 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 224–237.
- Pertama, M., Depok, N., & Palunga, R. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Wandini, R. R., Rezeki, T. S. A., & Iskandar, W. (2021). Analisis Materi Pokok Bahasa Indonesia Kelas V MI/SD Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2). <https://doi.org/10.35931/am.v5i2.526>
- Warits, A. (2019). Manajemen pengembangan kurikulum pendidikan madrasah dalam mewujudkan madrasah bermartabat. *JPIK September*, 2(2), : 496-525.